

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN MENURUT NABI DALAM BUKU CARA NABI MENDIDIK ANAK PEREMPUAN KARYA MISRAN JUSAN DAN ARMANSYAH

Parenting Islam dalam buku “Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan” karya Misran Jusan dan Armansyah membahas tentang pendidikan anak sesuai dengan fase atau tahap perkembangannya. Misran Jusan dan Armansyah membahas tentang beberapa hal yang harus dilakukan orangtua dalam mendidik anak perempuan dan salah satu hal yang paling penting adalah pada fase usia 5-9 tahun. Maka dalam bab IV ini akan membahas tentang Analisis pemikiran Misran Jusan dan Armansyah tentang pendidikan anak perempuan pada usia 5-9 tahun serta implementasinya.

A. Analisis Pendidikan Anak Perempuan Menurut Nabi dalam Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan Karya Misran Jusan dan Armansyah.

Analisis berarti penyelidikan suatu peristiwa, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹²³ Dalam bab empat ini, penulis hendak menganalisis pendidikan anak perempuan dalam buku cara Nabi mendidik anak perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah sebagaimana yang telah diungkapkan dalam bab tiga.

Misran Jusan dan Armansyah merupakan tokoh pendidikan Islam yang banyak mencurahkan perhatiannya di bidang pendidikan khususnya pendidikan anak perempuan. Dengan kejujuran, sabar, sifat tawadhu’, tidak

¹²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm. 43.

fanatik terhadap pendapat, dan berpegang prinsip tersebut dalam kesehariannya merupakan beberapa karakter terpenting dari sosok Misran Jusan dan Armansyah dalam menulis hasil kajian ilmiahnya.

Dalam kerangka praktisya, Pendidikan anak perempuan sangat penting untuk diperhatikan bagi orangtua khususnya pada zaman sekarang. Menurut Misran Jusan dan Armansyah, dalam Islam anak perempuan harus mendapatkan perhatian khusus karena ia memiliki peranan yang sangat penting salah satunya kelak menjadi seorang istri dan menjadi Ibu rumah tangga sekaligus menjadi benteng rumah tangga Islami yang penuh keberkahan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka orangtua harus lebih memahami dan dapat melaksanakannya dengan baik, supaya hal ini tidak dirasa bagi orangtua menjadi sesuatu yang kurang penting.¹²⁴

Mengapa demikian, karena menurut beliau mendidik anak perempuan merupakan salah satu peran penting bagi orangtua karena pergaulan di masa sekarang rentan dengan pergaulan yang kurang baik, sehingga perlu diperhatikan bagi orangtua agar lebih cermat dalam mendidik anak-anaknya terutama anak perempuan.¹²⁵

Telah dikemukakan Misran Jusan dan Armansyah bahwa mendidik anak perempuan memiliki tahapan, yaitu terkait dengan usia anak. Sehingga hal ini sangat penting untuk ditelaah sesuai dengan perkembangan usia mereka. Menurut Lily (Ibnu Elmi S., 2006) dalam konteks kekinian dengan adanya konsep mendidik anak perempuan sangat sesuai dengan tujuan hak

¹²⁴ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media, 2016), hlm. 33.

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 34.

dan perlindungan terhadap anak perempuan harus diupayakan agar anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik dimasa mendatang, baik oleh orangtua maupun Negara. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 9 Undang-Undang perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 yang mengatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya. Sementara pasal 49 menyebutkan bahwa Negara, pemerintah, keluarga, dan orangtua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.¹²⁶

Dengan melihat fenomena pendidikan anak perempuan yang terjadi saat ini, penulis menganalisa berbagai problematika pendidikan anak perempuan yang timbul, terutama orangtua dan anak. Selanjutnya, di tengah-tengah kemerosotan posisi kedekatan orangtua dan anak, serta kekerasan terhadap anak. saat ini konsep pemikiran pendidikan anak perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah dijelaskan hal *pertama* yang diterapkan orangtua kepada anak dalam mendidik anak perempuannya yaitu dengan ikhlas karena mendidik anak perempuan dengan keikhlasan merupakan kunci sukses agar pendidikan terhadap putri kita tidak sia-sia.¹²⁷ *Kedua* yaitu ilmu, menurut Misran Jusan dan Armansyah orangtua wajib mengajarkan ilmu karena itu sangat penting salah satu diantaranya merupakan semua komponen dalam mendidik anak, terutama anak perempuan, dalam hal ini orangtua

¹²⁶ T. Andrianto, *Membentuk Anak Cerdas dan Tangguh*, (Yogya: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009), hlm. 8.

¹²⁷ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media, 2016), hlm. 45.

wajib memiliki ilmu mendidik terhadap putrinya agar bisa ditanamkan secara langsung dan anak akan mengetahui ilmu yang diajarkan oleh orangtuanya terutama pada zaman sekarang. *Ketiga* yaitu kasih sayang, dalam buku cara nabi mendidik anak perempuan dijelaskan bahwa kasih sayang merupakan fitrah yang Allah titipkan pada setiap orangtua hal ini juga berlaku dalam mendidik anak, bahkan pendidikan merupakan bagian terpenting dari kasih sayang orangtua terhadap anak. Maka dari itu ketika orangtua menanamkan nilai dan norma kepada putrinya harus dilandasi dengan kasih sayang, jika tidak dilandasi dengan kasih sayang maka akan sulit tertanam dengan baik bisa jadi putri kita menjadi pembangkang. *Keempat* yaitu sabar, sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut kesabaran orangtua adalah kunci dalam mengasuh dan mendidik anak perempuan, karena sabar merupakan titik yang teramat berat dalam mendidik anak-anak terutama anak perempuan. *Kelima* yaitu teladan, Misran Jusan dan Armansyah mengatakan bahwa orangtua wajib memberikan pengajaran dan keteladanan yang baik pada saat mengasuh dan mendidik putri-putrinya, agar kelak putrinya tersebut dapat mencontoh apa yang diajarkan oleh orangtuanya terutama dalam hal kebaikan. *Keenam* yaitu adil, menurut Misran Jusan dan Armansyah adil merupakan sebuah prinsip yang harus selalu di junjung tinggi orangtua dalam setiap fase pendidikan terhadap anak, karena dampak keadilan orangtua sangat berperan penting bagi putri-putrinya jika orangtua berbuat adil terhadap anak satu dengan yang lain maka anak akan meniru dan meneladani, jika orangtua tidak mengajarkan seperti itu maka anak akan sebaliknya. *Ketujuh* yaitu pemaaf,

dalam hal ini pemaaf juga komponen penting ketika orangtua mendidik anaknya, karena naluri orangtua tidak akan tega untuk tidak memaafkan kesalahan-kesalahan anaknya ketika anak perempuannya berbuat salah.¹²⁸

Sedangkan dalam buku Abdul Mun'im Ibrahim yang berjudul "Mendidik Anak Perempuan" proses pendidikan anak khususnya pendidikan anak perempuan dengan cara mengajarkan ilmu, terdapat delapan karakter yang harus dimiliki oleh murabbi (pendidik): a) Hikmah, b) Berperilaku saleh, c) Mempunyai skill dalam memanajemeni manusia, d) Mewujudkan kemaslahatan manusia, e) Melakukan perbaikan, f) Seorang yang berpengetahuan, menjalankan ilmunya dan mengajarkannya kepada manusia, g) Mengikuti proses gradualisasi, h) Dalam menguasai ilmu dan menjalankannya, ia hanya mengarahkannya kepada apa yang diperintahkan Allah Swt.¹²⁹

Kemudian Misran Jusan dan Armansyah membagi parenting anak perempuan dalam beberapa fase dimulai semenjak fase kelahiran sampai fase pranikah. Salah satu hal yang paling penting di antaranya adalah pada fase usia 5-9 tahun karena pada usia ini anak sudah berada pada fase takwin (pembentukan). Dalam rentan waktu yang panjang tersebutlah kita sebagai orangtua memiliki satu kali kesempatan emas. Apabila digunakan dengan baik, kesempatan itu cukup untuk menanamkan nilai-nilai positif, seefektif dan sebaik mungkin kepada mereka.

¹²⁸ Ibid.,

¹²⁹ Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Depok: Gema Insani, 2005), hlm. 24.

Disebutkan di atas bahwa fase 5-9 tahun merupakan fase takwin (pembentukan). Ini merupakan masa transisi dari fase sebelum dan sesudahnya. Apabila pada fase sebelumnya, hubungan orangtua dan anak lebih banyak pada sisi emosional, maka pada fase 5-9 tahun ini sudah mulai dimasukkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada anak. Karena masa ini merupakan fase utama dalam tahapan mendidik anak. Sebab, pada masa ini sang putri memasuki usia tamyiz yaitu usia 7 tahun. Pendidikan pada fase ini dikhususkan pada pembentukan karakter pada putri kita tercinta. Saat inilah karakternya sebagai muslimah mulai dibentuk. Semua aspek yang disebutkan dalam pembahasan ini harus menjadi bagian inti dari pendidikan anak yang dibangun secara bertahap dan berkesinambungan.¹³⁰

Menurut Misran Jusan dan Armansyah fase 5-9 tahun ini, putri-putri kita siap dan mampu menerima benih-benih pengajaran yang orangtua tanamkan kepada anak perempuannya. Dalam hal ini, orangtua dapat menerapkan dan menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlaq, melatih mental dan jiwa sosial, menempa intelektualitas, serta melatih fisik dan menjaga kesehatan.¹³¹

Kemudian dalam menerapkan metode mendidik anak perempuan, Abdul Mun'im Ibrahim membagi dalam beberapa fase dimulai sejak semenjak anak baru lahir sampai pada anak memasuki usia dewasa. Di samping itu dalam mempraktikkan pendidikan, beliau menjelaskan tentang *system gradual* atau *step by step* dengan menggunakan metode *at-targhiib*

¹³⁰ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media, 2016), hlm. 44.

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 108.

wat-tarhiib.¹³² Dan masa remaja menjadi kelahiran kedua karena pada masa itu terjadi kelahiran baru dalam aspek nilai, moral, tradisi, dan doktrin seseorang. Begitupun selanjutnya pada saat memasuki usia dewasa. Di mulai dengan pasal yang membicarakan seputar kasih sayang, kelembutan dan mencium anak serta pengaruhnya terhadap pendidikan dan perilakunya.¹³³

Sedangkan Syaikh Nashih Ulwan menegaskan bahwa kewajiban mendidik anak merupakan tanggung jawab yang berat, sulit, sekaligus penting. Salah satu alasannya adalah karena hal ini berlangsung sejak anak lahir sampai usia mandiri (*tamyiz*) dan pubertas¹³⁴.

Salah seorang pengarang yang menerapkan metode berdasarkan usia anak atau fase perkembangannya adalah Syaikh Jamal Abdur Rahman. Dalam bukunya *Athfalul Muslimin Kaifa Rabbahum An-Nabiy Al-Amin*, Beliau membagi fase pendidikan anak ke dalam beberapa bagian: Fase ketika calon bayi masih berada di dalam sulbi hingga berusia 3 tahun; usia 4 hingga 10 tahun; usia 10 hingga 14 tahun; dan terakhir usia 15 hingga 18 tahun.¹³⁵

Dari pendapat berbagai pakar ahli, kaitannya dengan pendidikan anak perempuan dianalisis bahwa penerapan tips parenting anak perempuan yang diajarkan Rasulullah yaitu menjadi 7(tujuh) kriteria, tiga diantaranya merupakan kriteria inti. Ke tujuh kriteria tersebut adalah: ikhlas, ilmu, kasih

¹³² Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Depok: Gema Insani, 2005), hlm. 24.

¹³³ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2001). Hlm. 7.

¹³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulat Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, diterjemahkan oleh: A.R. Hakim dan A. Halim, (Solo:Insan Kamil, 2012).

¹³⁵ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2001). Hlm. 8.

sayang, sabar, teladan, adil, dan pemaaf. Ke tiga diantaranya yang menjadi kriteria inti yaitu ikhlas, ilmu, dan kasih sayang. Hal tersebut merupakan dasar dari empat kriteria yang lain. Meskipun demikian semuanya merupakan satu kesatuan yang bersifat prinsipiil dan selalu dibutuhkan untuk pendidikan dalam setiap fase tumbuh kembang anak. Dan kewajiban mendidik anak merupakan tanggung jawab yang berat, sulit, sekaligus penting. Salah satu alasannya adalah karena hal ini berlangsung sejak anak lahir sampai usia mandiri (tamyiz) dan pubertas, serta pentingnya penanaman nilai-nilai ibadah dan kebiasaan baik kepada anak perempuan pada usia 5-9 tahun agar kelak dapat menjadi kebiasaan setelah mereka tumbuh dewasa.

B. Implementasi Pendidikan Anak Perempuan Dalam Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan Karya Misran Jusan dan Armansyah di Sekolah.

Sekolah merupakan tempat dimana anak dapat mendapatkan pendidikan formal. Banyak berbagai macam lembaga pendidikan, namun kebanyakan lembaga pendidikan formal hanya tersedia tidak cukup banyak disuatu daerah. Sekolah adalah organisasi kerja sebagai wadah kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain sekolah adalah salah satu bentuk ikatan kerjasama sekelompok orang yang bermaksud mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama.¹³⁶

¹³⁶ Hadari Namawi, *Berkah Anak Perempuan*, (Solo: Kiswah Media : 2005), hlm. 51.

Hal terpenting dalam keberhasilan mendidik anak perempuan di sekolah adalah sosok seorang Guru atau pendidik. Guru disini diartikan sebagai orang tua siswa-siswi di sekolah. Jika seorang guru salah dalam mengajar atau mendidik murid, maka akan berdampak tidak baik pada siswa-siswinya.¹³⁷

Pendidik yang baik akan selalu berusaha mencari metode yang baik, yang bisa berpengaruh dalam pembentukan akidah dan ahlaq anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental, dan sosialnya. Adapun bentuk penerapan metode-metode mendidik anak perempuan di sekolah menurut Misran Jusan dan Armansyah yaitu:

1. Ikhlas

Misran Jusan dan Armansyah menyatakan bahwa keikhlasan penting dalam setiap amalan, tetapi sangat penting dalam mendidik anak, terutama anak perempuan. Sebab, dalam mendidik putri kita, akan banyak tantangan yang dihadapi dan semua itu amat berat kalau tidak dihadapi dengan ikhlas. Sebaliknya, apabila dihadapi dengan ikhlas dan penuh harapan pahala dan Allah, semuanya menjadi terasa ringan dan dimudahkan. Maka, keikhlasan adalah kunci sukses agar pendidikan terhadap anak tidak sia-sia.¹³⁸

Misalnya dalam memberikan ilmu yang dimilikinya, seorang pendidik tidak dibenarkan jika mengharapkan penghasilan yang besar untuk dirinya atas semua ilmu yang telah diberikan kepada anak didiknya. Sebagai pendidik harus bisa menerima berapapun penghasilan yang

¹³⁷ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media, 2016), hlm. 44.

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 45.

didapatkan atas semua pengabdianya sebagai pendidik, bisa diartikan bahwa seorang pendidik harus ikhlas dalam memberi semua ilmu yang dimilikinya dan ikhlas menerima hasil dari pengabdianya sebagai pendidik.

Selain itu, ketika ada salah satu peserta didik yang sakit, seorang pendidik mengajak peserta didik untuk menjenguk temannya yang sedang sakit hal itu dapat menumbuhkan rasa simpati kepada peserta didik yang sedang sakit dan hal tersebut dapat memunculkan rasa keikhlasan karena telah menjenguk anak didik yang sedang sakit.

2. Ilmu

Tidak seperti yang banyak dipikirkan orang, mendidik anak juga memerlukan ilmu. Ya, ilmu mendidik. Tidak serta-merta ketika seseorang sudah menikah dan memiliki anak, dia sudah memiliki kompetensi untuk mendidik anak-anaknya. Setidaknya, setiap orangtua harus mengetahui sejumlah aspek penting yang harus ditanamkan kepada putrinya. Aspek-aspek tersebut antara lain: akidah, ibadah, akhlak, mental, serta jasmani dan kesehatan. Apalagi, mendidik anak juga harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisik dan mental. Apabila tanpa ilmu, pendidikan anak bisa salah kaprah dan tidak berhasil karena pendidikan yang diberikan tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Apabila sebuah pengajaran terlalu dini diberikan, anak bisa merasa terpaksa.

Sebaliknya, apabila terlambat diberikan, anak akan susah untuk dibentuk.¹³⁹

Misalnya seorang pendidik harus memahami perbedaan fase- fase perkembangan peserta didik menurut fase kelas mereka sehingga cara pendidik mengajarkan karakter tidak sama. Contoh inilah yang disebut bahwa seorang pendidik harus memiliki ilmu atau cara mendidik dengan baik. Selain menerapkan metode Misran Jusan dan Armanysah, hal tersebut dapat diterapkan dengan menggunakan metode pendekatan saintifik didalam pelaksanaan metode tersebut pendidik memberikan pemahaman bagaimana proses pembelajaran yang menarik sesuai dengan fase-fase usia anak, misalnya pada saat tahap menanya, memahami, mengevaluasi, kepada peserta didik tersebut.

3. Kasih Sayang

Dalam bukunya Misran Jusan dan Armansyah di jelaskan bahwa kasih sayang adalah fitrah yang Allah titipkan pada setiap orangtua. Selama tidak melenceng dari fitrah, maka selama itu pula orangtua akan menyayangi dan mengasihi anak-anaknya.¹⁴⁰

Misalnya pendidik tidak membeda-bedakan kepada peserta didiknya baik dalam hal latar belakang sosialnya, kepandaiannya, karakternya. Semua harus diberikan kasih sayang dan perhatian yang sama baik pada saat pelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas.

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 45.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 46.

4. Sabar

Kesabaran yang berlipat-lipat juga merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan anak. Tanpa kesabaran, mengasuh dan mendidik anak merupakan pekerjaan yang teramat berat.

Allah *Subhanahu wa Ta'alâ* berfirman :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾ (طه : ١٣٢)

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (Q.s. Thâhâ [20]: 132).¹⁴¹

Misalnya pendidik akan mendapatkan ujian kesabaran ketika berhadapan dengan peserta didiknya yang kurang dalam kognitifnya, afektifnya, psikomotoriknya sehingga pendidik harus selalu bersabar agar tujuan pembelajaran dalam setiap kompetensinya dapat tercapai untuk seluruh peserta didinya.

5. Teladan

Sebagian orangtua selalu menuntut putrinya untuk mendengarkan dan menuruti kata-katanya, tetapi di saat yang sama lupa memberikan keteladanan kepada mereka. Padahal, selaku orangtua, kita dituntut untuk memberikan pengajaran yang juga disertai keteladanan. Apa pun yang kita ajarkan kepada putri-putri kita akan menjadi sia-sia apabila kita tidak memberikan keteladanan. Bagaimana mungkin mereka mau

¹⁴¹ Kyai Sya'roni Ahmad, *Al-Qur'anul Karim*, (Menara Kudus : 1974), hlm. 290.

mendengarkan kita yang menyuruhnya untuk makan sambil duduk, jika kita justru makan sambil berdiri. Begitulah, terkadang kita lupa. Kita selalu menuntut putri kita untuk mendengarkan kata-kata kita, tetapi lupa memberikan keteladanan kepada mereka.¹⁴²

Misalnya keteladanan pendidik yang diberikan kepada peserta didiknya melalui sikap jujur, saling terbuka, dan disiplin. Selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas. Dengan demikian apa yang dilakukan pendidik akan selalu diperhatikan oleh peserta didiknya sehingga hal tersebut dapat menjadi suri tauladan.

6. Adil

Adil adalah sebuah prinsip yang harus selalu dijunjung tinggi orangtua dalam setiap fase pendidikan terhadap anak. Ibunda atau ayahanda yang tidak adil dalam memperlakukan putra-putrinya, membeda-bedakan perlakuan kepada putra ataupun putrinya, sudah melanggar prinsip keadilan dalam mendidik anak.¹⁴³

Misalnya meskipun banyak peserta didik di sekolah, seorang pendidik tidak boleh mendiskriminasikan peserta didiknya dengan cara memberi perlakuan atau sikap istimewa pada salah satu atau beberapa peserta didik sehingga menyebabkan beberapa peserta didik lain menjadi ada yang tidak diperhatikan. Pendidik harus memberikan perlakuan dan sikap yang sama kepada seluruh peserta didiknya.

7. Pemaaf

¹⁴² Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media, 2016), hlm. 49.

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 50.

Prinsip lain yang tak kalah pentingnya adalah pemaaf. Dalam kondisi normal, orangtua tak mungkin sampai hati untuk tidak memaafkan kesalahan-kesalahan anaknya. Namun, adakalanya lantaran kondisi tertentu merasa terlalu sakit hati, misalnya orangtua justru menyimpan kesalahan anaknya dalam hati dan tak bisa memaafkannya. Bisa jadi itu disebabkan kondisi emosi yang memuncak atau karena anak dianggap sudah melampaui batas wajar seperti mencoreng dan membuat malu keluarga.¹⁴⁴

Misalnya, jika dalam proses pembelajaran ditemukan peserta didik yang melakukan kesalahan, maka pendidik harus membuka pintu maaf kepada peserta didiknya. Kesalahan dalam proses belajar merupakan suatu hal yang wajar. Hal ini menjadi pemakluman bagi pendidik jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan baik tentang pelajaran maupun pelanggaran-pelanggaran tata tertib maka pendidik harus memaafkan, karena semakin pendidik memberikan pintu maaf, semakin semangat pula peserta didik meningkatkan semangat belajar di sekolah.

Selain itu menurut pandangan Fachruddin penanaman nilai-nilai ikhlas, sabar, teladan, kasih sayang, adil, teladan dan pemaaf di sekolah sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian bagi peserta didik karena di sekolah peserta didik pertama kali menerima nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari pelanggaran-

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 52.

pelanggaran moral,etika, dan hukum, maka penanaman nilai-nilai ikhlas, sabar, teladan, kasih sayang, adil, teladan dan pemaaf, sejak usia dini dari pendidik kepada peserta didik di sekolah merupakan suatu keharusan.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Fachruddin, *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Kepribadian Anak-anak*, Jurnal Taklim, Vol 9 No. 1 Maret 2011.